

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Komunikasi**

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers adalah “Proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>8</sup> Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, “Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami”.

Istilah pola komunikasi bisa disebut sebagai model tetapi artinya adalah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan suatu tujuan. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Pola komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

---

<sup>8</sup> Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).

### 1. Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer dibagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam berkomunikasi bukan bahasa, tetapi isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain: mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

### 2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

## **B. Pengertian Komunikasi**

Pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita bayangkan karena para ahli komunikasi memberikan definisi menurut pemahaman dan perspektif mereka masing-masing.<sup>10</sup> Secara umum arti komunikasi dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>9</sup> Sintia Permata, "Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orang Tua dengan Anak", *Acta Diurna*, 1 (2013), 3.

<sup>10</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 17.

proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Berdasarkan dari buku Pengantar Komunikasi karya Hafied Cangara, Carl I. Hovland dari universitas Yale mempelajari komunikasi dalam hubungannya dengan perubahan sikap manusia.<sup>11</sup> Menurut Hovland “komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat serta sikap”.<sup>12</sup> Charles E. Osgood di Universitas Illindis mempelajari studi empirik arti pesan. Paul F. Lazarsfeld bersama teman-temannya di Universitas Colombia mempelajari komunikasi<sup>13</sup> personal dalam kaitannya dengan komunikasi massa.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Lasswel mengatakan bahwa: “cara yang tepat untuk menjelaskan sebuah komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan *Who says what in which channel to whom with what effect*, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai siapa yang menyampaikan apa, melalui media apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”

Secara etimologi atau menurut asalnya komunikasi berasal dari bahasa Latin, *Communication* dan berasal dari kata *Communis*.<sup>15</sup> Komunis disini diartikan sama, maksudnya adalah sama-sama memaknai tentang suatu hal. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi terjadi jika orang-orang yang melakukan komunikasi memiliki persamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan secara terminologi komunikasi adalah sebuah proses

---

<sup>11</sup> Ibid., 18.

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 10.

<sup>13</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 18.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

penyampaian sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.<sup>16</sup>

Sebuah kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengaturnya dengan membangun hubungan antar sesama manusia,<sup>17</sup> melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>18</sup>

Sementara itu Everett M. Rogers mendefinisikan “komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka”. Kemudian Rogers dan Laurence Kincaid mengembangkan definisi komunikasi menjadi sebuah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada waktunya akan tiba saling adanya pengertian yang mendalam. Kemudian kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah *community* yang berarti kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>19</sup>

Menurut William I. Gordon, fungsi komunikasi berdasarkan kerangkanya dibagi menjadi empat.

---

<sup>16</sup> Ibid., 4.

<sup>17</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 19.

<sup>18</sup> Ibid., 20.

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

## 1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan, agar terhindar dari tekanan dan ketegangan, yaitu dengan cara komunikasi yang dapat menghibur dan dapat memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain. Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain atau manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena dia tidak dapat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Dengan berkomunikasi seseorang mungkin dapat mempelajari dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi masalah atau situasi yang sedang dihadapinya. Tanpa berkomunikasi dengan orang lain, seseorang tidak akan tahu bagaimana caranya makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia secara biadab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan bergaul dengan orang lain yang intinya adalah berkomunikasi.

Anak-anak yang karena kecelakaan, kesengsaraan, atau karena hal lain terisolasi atau terabaikan oleh manusia lainnya mereka akan tampak liar. Perilaku mereka hampir menyerupai perilaku hewan daripada perilaku manusia. Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat baik secara horizontal ataupun secara vertikal.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., 5-7.

## 2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, tapi dapat dilakukan sejauh komunikasi itu menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan nonverbal. Perasaan biasanya juga bisa diungkapkan dengan memberi bunga, contohnya sebagai tanda cinta seseorang memberikan bunga kepada orang lain, akan tetapi pemberian bunga memiliki dua makna, yang pertama sebagai rasa cinta dan ada juga yang memaknai sebagai rasa berduka cita atau tanda kematian.<sup>21</sup>

## 3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berbeda sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut sebagai *rites of passage*. Dalam acara tertentu seseorang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik.

Shalat seorang Muslim yang menghadap Ka'bah melambangkan kesatuan dan persatuan umat Muslim yang berTuhan satu atau Esa. Dalam upacara haji, pakaian ihrom berwarna putih dan tidak dijahit yang dikenakan jamaah pria melambangkan kesederajatan seluruh umat manusia.<sup>22</sup>

## 4. Komunikasi Instrumental

---

<sup>21</sup> Ibid., 24-25.

<sup>22</sup> Ibid., 27.

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yaitu memberikan informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian sedangkan tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam bidang pekerjaan atau karir.

### **C. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal atau *Interpersonal Communication* adalah komunikasi yang dilakukan dari komunikator ke komunikan. Komunikasi ini dianggap lebih efektif untuk mengubah sikap, persepsi, pendapat atau perilaku seseorang.<sup>23</sup> Komunikator berkomunikasi dengan komunikan dengan bertatap muka langsung, sehingga komunikator mengetahui apakah mendapatkan tanggapan positif ataukah negatif, diterima ataukah ditolak, dan berhasil ataukah tidak. Jika tanggapannya negatif maka komunikator dapat meyakinkan komunikan

---

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 8.

pada saat itu juga karena dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Definisi berdasarkan komponen komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang dan mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan tersebut. Definisi berdasarkan hubungan diadik yaitu suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas, contohnya adalah hubungan dosen dengan mahasiswa. Definisi berdasarkan pengembangan, komunikasi antar pribadi diartikan sebagai sebuah komunikasi yang impersonal pada suatu ekstrim kemudian menjadi komunikasi personal pada ekstrim lain.<sup>24</sup>

Dalam bukunya Hafied Cangara yang berjudul pengantar ilmu komunikasi mengatakan bahwa, “komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”. Menurut R. Wayne Pace (1979) bahwa, “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*”.<sup>25</sup> Sementara itu menurut Onong Uchjana dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, “Komunikasi personal adalah komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung dengan dua cara, yaitu tatap muka dan melalui media”.

Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, misalnya telepon atau

---

<sup>24</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, ( Jakarta: Profesional Books, 1997), 231.

<sup>25</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 32.



memorandum. Karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak langsung.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal adalah proses mengirim dan menerima pesan dari komunikator ke komunikan yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui kontak langsung ataupun melalui media yang mendapatkan umpan balik secara langsung.

Menurut sifatnya, Komunikasi Interpersonal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.

#### 1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung secara informal dan lebih santai. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, ramah, dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, maksudnya adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab.

#### 2. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang berlangsung antara lebih dari tiga orang secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama yang lain.

Komunikasi kelompok kecil dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung

---

<sup>26</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 125.

secara tatap muka, kemudian pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama antara satu dengan yang lainnya, selanjutnya sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai komunikator ataupun komunikan. Sehingga pengaruhnya bisa bermacam-macam, contohnya si A terpengaruhi oleh si B, si C bisa mempengaruhi si B, dan lain sebagainya. Komunikasi semacam ini biasanya dilakukan dalam kelompok belajar atau sebuah diskusi.<sup>27</sup>

Dalam buku Komunikasi Antar Manusia karya Joseph A. Devito, efektivitas komunikasi interpersonal memiliki karakteristik-karakteristik yang ditinjau dari perspektif humanistik. Dalam perspektif ini, ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan, antara lain yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*possitiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

#### 1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antar pribadi. Yang pertama, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berkomunikasi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang tidak kritis pada umumnya merupakan peserta diskusi yang majemuk. Kita menginginkan seseorang memberikan reaksi secara terbuka tentang apa yang sedang kita ucapkan, dan kita juga berhak mengharapkan hal ini. Aspek ketiga

---

<sup>27</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikais*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 32-33.

menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran. Keterbukaan dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang terlontar adalah memang miliknya dan bertanggung jawab atas hal itu.<sup>28</sup>

## 2. Empati

Dalam buku *Komunikasi Antar Manusia* karya Joseph A. Devito, Henry Backrack mendefinisikan sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain”. Bersimpati kepada orang lain merupakan merasakan apa yang orang lain rasakan dan kita memposisikan diri kita seperti orang lain tersebut.

Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Bukan karena reaksi ini salah, melainkan karena reaksi seperti ini seringkali menghambat pemahaman. Fokusnya adalah pada pemahaman.

Kedua, makin banyak seseorang mengenal orang lain, keinginannya, pengalamannya, kemampuannya dan ketakutannya, makin mampu melihat apa yang dilihat orang lain dan merasakan seperti yang dirasakan orang lain.

Ketiga, kita mencoba merasakan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Memainkan peran orang lain dalam pikiran kita, ini dapat membantu kita melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat orang lain.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan

---

<sup>28</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: professional Book, 21997), 259-260.

gerak-gerik yang sesuai; konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, gestur tubuh yang penuh perhatian, serta kedekatan fisik; dan sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Dalam buku *Komunikasi Antar Manusia* karya Joseph A. Devito, Jerry Authier dan Key Gustafson menyarankan beberapa metode yang berguna untuk mengkomunikasikan empati secara verbal.

- a. Merefleksi balik kepada pembicara perasaan yang menurut kita sedang dialaminya. Ini membantu dalam memeriksa ketepatan persepsi kita dan juga dalam menunjukkan bahwa kita berusaha memahaminya.
- b. Membuat pertanyaan tentatif dan bukan mengajukan pertanyaan. Jadi jangan mengatakan “apakah anda benar-benar marah kepada ayah anda?” melainkan, “saya mendapat kesan anda marah dengan ayah anda”.
- c. Pertanyakan pesan yang berbaur, pesan yang komponen verbal dan nonverbalnya saling bertentangan: “Anda mengatakan bahwa tidak ada persoalan apa-apa antara anda dengan Kris, tetapi nada suara anda tidak meyakinkan. Anda tampaknya sedang kecewa”. Ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan lebih jujur.
- d. Lakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang itu untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang sedang dialami orang itu. Seperti mengatakan “ Saya bisa merasakan apa yang anda rasakan”.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid., 260.

### 3. Sikap Mendukung

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan bukan strategik dan profesional bukan sangat yakin.<sup>30</sup>

### 4. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif dalam berkomunikasi sangat penting untuk interaksi yang aktif.<sup>31</sup>

### 5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila antara komunikan dan komunikator merasa bahwa mereka setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa mereka sama-sama memiliki kelebihan.<sup>32</sup>

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan diantaranya sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

---

<sup>30</sup> Ibid., 261.

<sup>31</sup> Ibid., 262.

<sup>32</sup> Ibid., 265.

<sup>33</sup> Hersdiansyah Pratama, *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dengan Anak terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2011), 22.

Dengan mengenalkan diri sendiri kepada orang lain, maka kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dari orang lain. Dengan komunikasi interpersonal kita dapat membuka diri pada orang lain sehingga kita mengenal orang lain lebih dalam.

b. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal maka akan akan mudah untuk mengetahui apa yang terjadi disekitar kita.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin bisa terlepas dari orang lain. Dengan komunikasi interpersonal kita diarahkan untuk bisa memperhatikan dan diperhatikan oleh orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi saling mempengaruhi sikap dan perilaku. Kita ingin orang lain mengikuti cara dan pola yang kita miliki.

e. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal bisa memberikan hiburan, rasa tenang, dan santai dari berbagai kesibukan dan tekanan.

*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* atau FIRO merupakan sebuah teori yang dikenalkan oleh William Schutz pada tahun 1958. Teori ini menekankan pada tiga macam kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan untuk mengontrol, dan kebutuhan afeksi. Inklusi merujuk pada kebutuhan manusia untuk diketahui serta dikenal dalam sebuah interaksi antar

manusia sebagai partisipan.<sup>34</sup> Kontrol merujuk pada keinginan manusia untuk membuat sebuah perbedaan dalam lingkungan sosialnya. Afeksi yaitu merasakan kehangatan hubungan interpersonal atau perasaan ingin dicintai. Teori ini merupakan teori yang masuk akal dan komunikasi praktis yang sering dialami sehari-hari.

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan antara orang tua dan anak dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagal suatu pertemuan. Untuk itu perlu diusahakan agar komunikasi terutama komunikasi dalam keluarga sering dilakukan, dan dibiasakan agar keluarga terutama orang tua memberikan informasi yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian, di dalam diri anak akan terbiasa berkomunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Sehingga penggunaan teori kebutuhan komunikasi interpersonal sangat tepat karena teori ini sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini juga merujuk pada kebutuhan dasar manusia yaitu merasakan kehangatan hubungan interpersonal atau perasaan ingin dicintai dalam hubungan keluarga.

Sebagai makhluk sosial manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sebagai sesama anggota masyarakat. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah

---

<sup>34</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 167.

interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan segala bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan kedua belah pihak.<sup>35</sup> Hubungan interpersonal mempunyai ciri-ciri antara lain yaitu:

1) Mengetahui secara dekat

Mengetahui secara dekat dapat diartikan tidak hanya mengetahui identitas pokok seperti nama, alamat, atau pekerjaan, tetapi kedua belah pihak saling mengetahui berbagai sisi kehidupan lainnya seperti hari lahirnya, makanan kesukaan, teman-temannya, dan lain sebagainya. Semakin mengetahui latar belakang orang lain, menunjukkan kadar kedekatan hubungan interpersonal.

2) Saling memerlukan

Hubungan interpersonal ditandai oleh pola hubungan saling menguntungkan dan saling memerlukan. Dengan adanya rasa saling menguntungkan dan saling memerlukan akan menjadi pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.

3) Sikap keterbukaan

Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut.

4) Kerja sama

Kerja sama akan timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai

---

<sup>35</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 28.



cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Bentuk-bentuk kerja sama antara lain:

- a) Kerukunan yang saling gotong royong dan tolong menolong
- b) *Bergaining* yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau lebih.
- c) Kooptasi yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu hubungan interpersonal sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas hubungan interpersonal yang bersangkutan.
- d) Koalisi yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama.
- e) *Joint venture* yakni kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu.

Berdasarkan teori dari Coleman dan Hemmen, ada empat teori hubungan interpersonal, yaitu: model pertukaran sosial, model peranan, model permainan dan model interaksional.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan. Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik ditandai dengan adanya kebersamaan, apabila individu bertindak sesuai harapan peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat menjalankan peranan sesuai harapan.

Tuntutan peranan adalah desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu yang sebenarnya tidak diharapkan. Konflik

peranan terjadi ketika individu tidak sanggup menjalankan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif.<sup>36</sup>

#### **D. Pengembangan Hubungan**

Setiap hubungan bersifat unik, tetapi dalam semua keragaman ini ada beberapa prinsip umum yang berlaku, yaitu alasan umum untuk mengembangkan sebagian besar hubungan, memprakarsai hubungan dan beberapa saran non verbal serta verbal untuk membuat pertemuan pertama lebih efektif.

##### **1. Alasan untuk Mengembangkan Hubungan**

Empat alasan umum untuk mengembangkan hubungan adalah mengurangi kesepian, mendapatkan stimulasi, mendapatkan pengetahuan, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan.

##### **2. Memprakarsai Hubungan**

Aspek yang paling penting dalam mengembangkan hubungan adalah permulaannya. Bertemu dengan seseorang, menampilkan diri sendiri, dan berusaha beralih ke tahap berikutnya merupakan proses yang tidak mudah. Menurut Murray Davis mengatakan bahwa, “jumpa pertama terdiri dari enam langkah, yaitu meneliti kualitas, melihat lampu hijau, membuka perjumpaan, topik yang memadukan, ciptakan citra yang menyenangkan, dan rencanakan pertemuan kedua”.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid., 36.

<sup>37</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: professional Book, 1997), 247.

### **E. Wanita Karir**

Wanita karir adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Umumnya karir ditempuh oleh wanita diluar rumah, sehingga wanita karir tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Pekerjaan dalam kajian ekonomi disebut sebagai salah satu unsur produksi, yang tercermin dalam tenaga fisik dan pemikiran yang dilakukan seseorang untuk kegiatan produksi.<sup>38</sup>

Wanita karir memandang keberhasilan kerja tidak hanya diukur dengan capaian materi seperti gaji atau upah tetapi juga ditentukan oleh prestasi kerja yang pada waktunya mengantarkan individu ke jenjang dalam organisasi lainnya.

### **F. Nilai Religiusitas**

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>39</sup>

Dengan demikian religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Ada yang berpendapat bahwa religius dengan agama tidak sama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak

---

<sup>38</sup> Asmuni Solihan Zamakhsyari, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al Khatab*, (Jakarta: KHALIFA, 2006), 90.

<sup>39</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.

menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tapi kurang tepat jika disebut religius.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya mengingat Allah SWT. di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>40</sup> Menurut Glock dan Stark dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:<sup>41</sup>

1. Dimensi Keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qodhar.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.
3. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, merujuk pada seberapa tingkat seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Dimensi ini meliputi

---

<sup>40</sup> Ibid., 125.

<sup>41</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 77.

perilaku suka menolong, kerjasama, berderma, merlaku jujur dan lain sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan, merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana yang sudah tercantum pada Al-Quran seperti sejarah-sejarah Islam terdahulu, hukum-hukum Islam, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan lain sebagainya.
5. Dimensi penghayatan, merujuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami peranan-peranan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan doa yang selalu terkabul, perasaan hati tenang dan lain sebagainya.

Religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya, pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar.

#### 1. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor eksternal juga ditentukan oleh faktor internal seseorang. Secara garis besar ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas, antara lain yaitu:

##### a. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang tidak secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, efektif dan konatif.

#### b. Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataannya ini dapat dilihat dari adanya tingkat pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

#### c. Kepribadian

Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

### 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. umumnya lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

#### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

#### b. Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

### **G. Pola Asuh**

Pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka. Tanggung jawab untuk mendidik anak merupakan tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat tali pernikahan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga.<sup>42</sup>

Pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah

---

<sup>42</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>43</sup>

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, baik dari segi positif maupun negatifnya.<sup>44</sup>

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua yaitu bentuk interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang artinya orang tua mendidik, membimbing, mengarahkan, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.<sup>45</sup>

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah cara yang orang tua lakukan untuk mendidik anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi semua sikap dan perilaku anak didalam keluarga. Sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang tepat untuk anak, namun dalam pelaksanaannya orang tua banyak yang masih kaku dan terbatas baik dari segi waktu ataupun kemampuan dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak. Terkadang orangtua menerapkan pola asuh yang tidak sesuai dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

---

<sup>43</sup> Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika cetakan pertama*, (Jakarta: Arcan, 1991), 94.

<sup>44</sup> Syaifullah Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

<sup>45</sup> Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), 28.



Jenis-jenis pola asuh secara garis besar menurut bumrid (1967), ada empat macam pola asuh orang tua yaitu

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak tersebut. Orang tua dengan pola asuh demikian bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan tipe pola asuh demokratis mampu bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama anggota keluarga.

#### 2. Pola Asuh Otoriter

---

<sup>46</sup> Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>47</sup>

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dipatuhi oleh anak, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan perintah orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan akan memberikan hukuman kepada anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi bersifat satu arah. Orang tua itu seperti tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
- b. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e. Orang tua cenderung memaksa disiplin.
- f. Orang tua cenderung memaksa segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

---

<sup>47</sup> Singgih G. Gunarsa dan Ny. Singgih G. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Cetakan 7*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 87.

<sup>48</sup> Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

g. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

### 3. Pola Asuh Permisif

pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan dari orang tua.

Orang tua permisif tampak tidak peduli tentang nilai yang didapat anak, tidak membuat aturan tentang menonton televisi, tidak menghadiri acara disekolah anak mereka, dan tidak membantu ataupun memeriksa pekerjaan rumah. Para orang tua ini mungkin tidak menelantarkan atau tidak peduli, akan tetapi faktanya mungkin mereka mengasuh dengan cara tersebut. Secara sederhana mungkin mereka percaya bahwa remaja harus bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut.<sup>49</sup>

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

### 4. Pola Asuh Penelantaran

---

<sup>49</sup> Ibid., 88-89.

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk pribadi mereka, seperti bekerja. Pola asuh pelantaran sering dilakukan oleh orang tua yang terlalu sibuk bekerja mengejar materi. Namun, orang tua tipe ini juga memberikan biaya dan kebutuhan minim untuk anaknya.<sup>50</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh pelantar yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah.<sup>51</sup>

- a. Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah.
- b. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
- c. Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas diluar rumah.

---

<sup>50</sup> Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 39.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 20.